

# INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT

KOTA GORONTALO

2020/2021



BADAN PUSAT STATISTIK  
KOTA GORONTALO



# INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT

KOTA GORONTALO

2020/2021



## **INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA GORONTALO 2020/2021**

ISSN/ISBN : -  
Nomor : 75710.2119  
Publikasi : 4102004.7571  
Katalog Ukuran : 17,6 cm x 25 cm  
Buku Jumlah : xiv + 43 halaman  
Halaman

Naskah:  
Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo

Penyunting:  
Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo

Desain Kover & Ilustrasi Oleh:  
Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo

Diterbitkan Oleh:  
© Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo

Dilarang Mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo

# TIM PENYUSUN

---

## INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA GORONTALO 2020/2021

ISNN/ISBN	: -
Nomor Publikasi	: 75710.2119
Katalog BPS Ukuran	: 4102004.7571
Buku Jumlah	: 17,6 cm x 25 cm
Halaman	: xiv + 43 halaman
Penanggung Jawab	: Ir. Rasjid Masjhur
Penyunting	: Ade Iman Helingo, S.ST.
Penulis	: Ayu Fithri Maharani, S.Tr.Stat.
Pengolah Data	: Ayu Fithri Maharani, S.Tr.Stat.
Desain Kulit dan Infografis	: Ayu Fithri Maharani, S.Tr.Stat.
Diterbitkan	: © Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo

Dilarang Mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo



# KATA PENGANTAR

Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Gorontalo 2020/2021 merupakan publikasi Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo yang menyajikan data dan analisis deskriptif ringkas mengenai gambaran umum kesejahteraan masyarakat Kota Gorontalo selama tahun 2020/2021. Data yang digunakan bersumber dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Sensus Penduduk 2020.

Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan publikasi. Kami mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan publikasi di masa mendatang.

Gorontalo, Desember 2021  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Kota Gorontalo

*Rasjid Majhur*  
Rasjid Majhur







## DAFTAR ISI



V KATA PENGANTAR

VII DAFTAR ISI

IX DAFTAR TABEL

XI DAFTAR GAMBAR

XIII DAFTAR ISTILAH PENTING

01 BAB I  
Kependudukan

13 BAB II  
Kesehatan

21 BAB III  
Pendidikan

29 BAB IV  
Taraf dan Pola Konsumsi

37 BAB V  
Perumahan dan Lingkungan





## DAFTAR TABEL

No Tabel.	Nama Tabel	Halaman
1.1	Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin menurut Kelompok Umur di Kota Gorontalo, 2020	8
2.1	Penduduk yang Menderita Sakit di Kota Gorontalo, 2020 dan 2021	18
2.2	Penduduk yang Menggunakan Jaminan Kesehatan untuk Berobat Jalan di Kota Gorontalo, 2020 dan 2021	20
3.1	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Kota Gorontalo, 2020 (persen)	25
3.2	Angka Partisipasi Kasar (APK) Kota Gorontalo, 2020 (persen)	27
3.3	Angka Partisipasi Murni (APM) Kota Gorontalo, 2020 (persen)	28
4.1	Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk Kota Gorontalo menurut kelompok komoditas dan kelompok pengeluaran, 2020	35



## DAFTAR GAMBAR

No Gambar.	Nama Gambar	Halaman
1.1	Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Kota Gorontalo Hasil SP2010 dan SP2020, (jiwa)	5
1.2	Rasio Jenis Kelamin Penduduk Kota Gorontalo, 2010 dan 2020 (persen)	6
1.3	Jumlah Penduduk Usia Produktif, belum Produktif, dan tidak produktif di Kota Gorontalo, 2020	9
1.4	Rasio Ketergantungan Penduduk Kota Gorontalo Tahun 2010 dan Tahun 2020	10
1.5	Persentase Perempuan berumur 10-54 Tahun yang Pernah Kawin berdasarkan Alat/Cara KB yang sedang digunakan untuk menunda atau mencegah kehamilan, 2020	11
2.1	Umur Harapan Hidup Kota Gorontalo, 2012-2021 (tahun)	16
2.2	Persentase Perempuan Pernah Kawin Berumur 10-54 tahun yang pernah Melahirkan, berdasarkan jenis faskes Kota Gorontalo, 2020 dan 2021	19
3.1	Rata-rata Lama Sekolah Penduduk 25 tahun ke Atas Kota Gorontalo, 2012-2021 (tahun)	25
4.1	Persentase Pengeluaran rata-rata per kapita sebulan menurut kelompok pengeluaran, Kota Gorontalo, 2020	33
5.1	Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Utama untuk Memasak/Mandi/Cuci dll, di Kota Gorontalo, 2020	41
5.2	Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar, di Kota Gorontalo, 2020	42
5.3	Persentase Rumah Tangga menurut Status Kepemilikan Bangunan, di Kota Gorontalo, 2020	43



# DAFTAR ISTILAH PENTING

## **Penduduk**

Semua orang yang berdomisili di suatu wilayah selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

## **Kepadatan Penduduk**

Rata-rata banyaknya penduduk per km<sup>2</sup>.

## **Angka Harapan Hidup**

Rata-rata tahun hidup yang masih akan dijalani oleh seseorang yang telah berhasil mencapai umur x, pada suatu tahun tertentu, dalam situasi mortalitas yang berlaku di lingkungan masyarakatnya.

## **Angka Ketergantungan**

Banyaknya penduduk usia non produktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas) yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif (15-64 tahun).

## **Angka Kesakitan (Morbiditas)**

Proporsi penduduk yang mengalami keluhan kesehatan hingga menyebabkan aktifitas sehari-harinya terganggu.

## **Rata-rata Lama Sakit**

Rata-rata (jumlah hari) lamanya penduduk mengalami keluhan kesehatan sehingga aktifitas sehari-harinya terganggu.

## **Angka Partisipasi Sekolah (APS)**

Proporsi dari semua anak yang masih sekolah pada kelompok umur tertentu terhadap penduduk dengan kelompok umur yang sesuai.



### **Angka Partisipasi Kasar (APK)**

Angka besarnya partisipasi penduduk yang bersekolah menurut jenjang pendidikannya.

### **Angka Partisipasi Murni (APM)**

Angka besarnya partisipasi penduduk yang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan rentang usia jenjang pendidikan tersebut.

### **Air Minum Bersih**

Air yang bersumber dari leding, air kemasan, serta pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung yang jarak ke tempat pembuangan limbah (septic tank)  $\geq$  10 meter.

### **Pengeluaran**

Pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Makanan mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi, minuman, tembakai dan sirih; sedangkan bukan makanan mencakup perumahan, sandang, kesehatan, sekolah, dan sebagainya.

# BAB 1 KEPENDUDUKAN



## Hasil Sensus Penduduk 2020 Kota Gorontalo

Sumber : Sensus Penduduk 2020

### Jumlah Penduduk Kota Gorontalo 2020

**198.539** Jiwa

### Rasio Jenis Kelamin

**98,89**

Artinya tiap 100 penduduk perempuan terdapat 99 penduduk laki-laki

### Penduduk Usia Produktif 15-64 tahun

**69,57 %**

Kota Gorontalo masih dalam masa Bonus Demografi



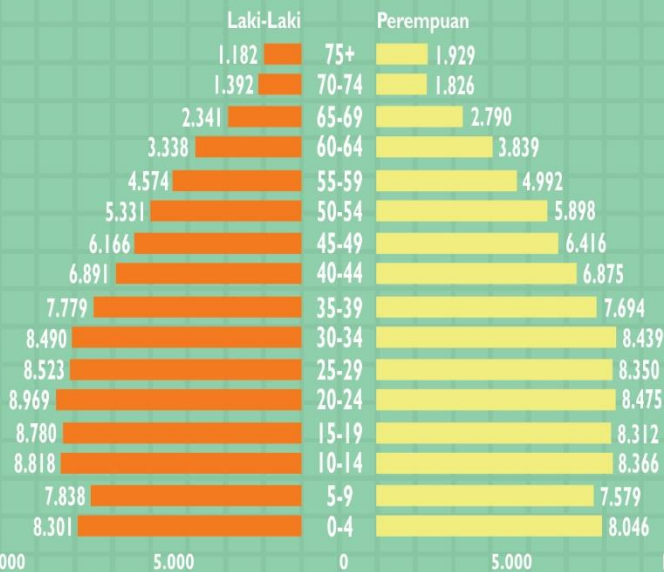
Laki-Laki **98.717** Jiwa | Perempuan **99.822** Jiwa

### Laju Pertumbuhan Penduduk 2010-2020 Kota Gorontalo

**0,95 %**

Laju Pertumbuhan Penduduk Tertinggi di Kecamatan Kota Utara 2,32 % sedangkan Terendah di Kecamatan Kota Selatan -0,17%

### Piramida Penduduk





# KEPENDUDUKAN



## APA SAJA ISI BAB INI?

Bab ini membahas tentang laju pertumbuhan penduduk, persebaran & kepadatan penduduk, rasio jenis kelamin, bonus demografi dan rasio ketergantungan penduduk, serta Penggunaan Alat/Cara Keluarga Berencana

**Penduduk** merupakan modal dasar dalam keberhasilan pembangunan. Karena penduduk dapat menjadi penggerak perekonomian yang berpengaruh terhadap keberlangsungan pembangunan. Tolak ukur yang dapat digunakan untuk melihat keberhasilan pembangunan adalah kuantitas dan kualitas penduduknya.

Untuk melihat kuantitas dan kualitas penduduk diperlukan data mengenai kependudukan. Data tersebut yang akan digunakan untuk menunjang keberhasilan pembangunan dan menentukan arah kebijakan yang ingin dicapai.

Isu kependudukan yang sering menjadi perhatian utama adalah jumlah dan laju pertumbuhan penduduk. Tetapi komposisi penduduk dan ketimpangan distribusi penduduk juga dapat menjadi masalah yang harus disikapi dengan serius.

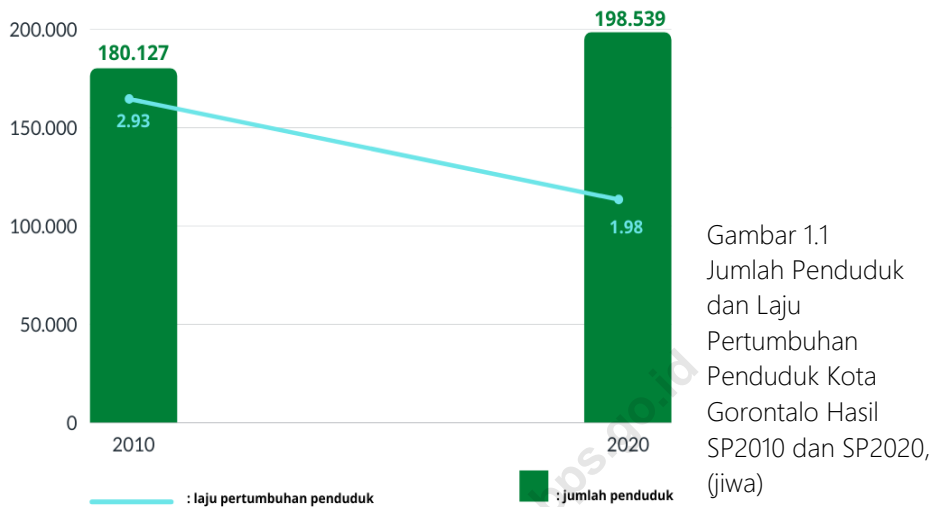
Pada tahun 2020, Sensus Penduduk Kembali diselenggarakan di Indonesia yang bertujuan untuk tersedianya data jumlah, komposisi, distribusi, dan karakteristik penduduk Indonesia menuju "SATU DATA KEPENDUDUKAN INDONESIA". Adapun data sensus penduduk akan bermanfaat sebagai dasar perhitungan parameter kependudukan, pembentukan kerangka sampel, dan penyusunan proyeksi penduduk.

### **Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk**

---

Berdasarkan hasil SP2020, jumlah penduduk Kota Gorontalo pada bulan September 2020 sebanyak 198.539 penduduk yang terdiri dari 98.713 laki-laki dan 99.826 perempuan. Jumlah penduduk tersebut dibandingkan data penduduk SP2010 memperlihatkan penambahan sebesar 18.412 jiwa.

Dalam kurun waktu 2010-2020, laju pertumbuhan penduduk kota Gorontalo sebesar 0,95 persen per tahun. Terdapat perlambatan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,98 persen poin dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk pada periode 2000-2010 yang sebesar 2,93 per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah telah berhasil dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk.



Gambar 1.1  
Jumlah Penduduk  
dan Laju  
Pertumbuhan  
Penduduk Kota  
Gorontalo Hasil  
SP2010 dan SP2020,  
(jiwa)

Sumber : BPS, Hasil SP2010 dan SP2020

## Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk yang besar dengan kualitas yang rendah dan komposisi yang tidak seimbang akan menjadi beban bagi pembangunan. Namun, apabila jumlah penduduk besar dan memiliki kualitas yang baik maka akan menjadi modal dasar pembangunan. Data mencatat bahwa pada tahun 2020 sebanyak 198.539 jiwa atau 16,94 persen dari jumlah penduduk Provinsi Gorontalo tinggal di Kota Gorontalo.

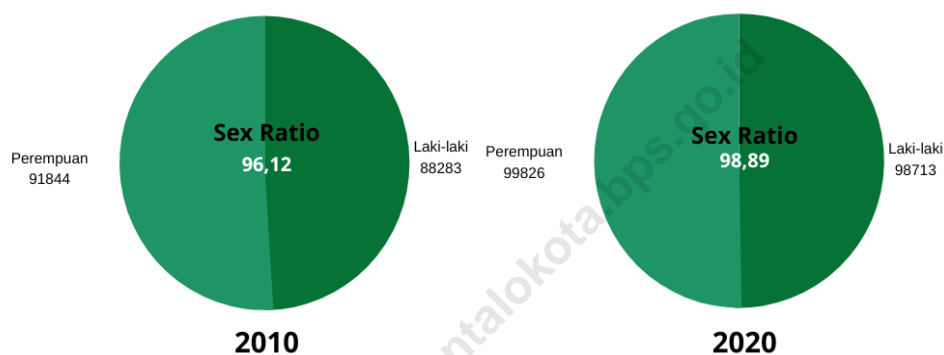
Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk 2020, Kepadatan penduduk Kota Gorontalo pada tahun 2020 adalah sebesar 2.495 yang berarti bahwa tiap satu km<sup>2</sup> didiami oleh 2.495 jiwa penduduk. Meskipun Kota Gorontalo memiliki luas wilayah paling kecil di Provinsi Gorontalo, tetapi jumlah kepadatan penduduknya yang paling besar. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Gorontalo sebagai ibukota provinsi mempunyai daya tarik bagi penduduk untuk bermukim di Kota Gorontalo.



## Rasio Jenis Kelamin

---

Rasio jenis kelamin merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui komposisi penduduk menurut jenis kelamin. Angka ini diperoleh dari perbandingan antara penduduk laki-laki dengan perempuan untuk menggambarkan banyaknya penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan.



Gambar 1.2  
Rasio Jenis Kelamin Penduduk Kota Gorontalo, 2010 dan 2020 (persen)

Sumber: BPS, Hasil SP2010 dan SP2020

Rasio jenis kelamin penduduk Kota Gorontalo dari tahun ke tahun berada di bawah 100, hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Berdasarkan hasil SP2020 tercatat rasio jenis kelamin tahun 2020 sebesar 98,9. Ini berarti bahwa dari 100 penduduk perempuan terdapat 99 penduduk laki-laki. Informasi mengenai rasio jenis kelamin berguna untuk pengembangan perencanaan berwawasan gender. Rasio jenis kelamin dapat digunakan sebagai dasar untuk mempelajari pola atau perubahan rasio jenis kelamin menurut golongan umur. Dilihat dari struktur penduduk menurut jenis kelamin, rasio jenis kelamin/seks ratio (SR) antara penduduk laki-laki

dan perempuan di Kota Gorontalo sejak tahun 2010 hingga tahun 2020 jumlah penduduk perempuan mengalami perubahan. Pada tahun 2010 rasio jenis kelamin Kota Gorontalo sebesar 96,12, sedangkan pada tahun 2020 sebesar 98,90. Tren rasio jenis kelamin meningkat dari tahun 2010 hingga 2020 yang artinya proporsi jumlah penduduk laki laki cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

Rasio jenis kelamin pada kelompok umur 0-4 tahun tercatat 103,17 yang memberi informasi bahwa jumlah penduduk pada kelompok umur tersebut lebih banyak penduduk berjenis kelamin laki-laki daripada perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan hidup balita laki-laki (0-4 tahun) sampai umur (45-44) di Kota Gorontalo sudah baik. Menurut Teori demografi, kelompok umur 0-4 tahun pada penduduk laki-laki lebih rentan terhadap masalah kesehatan sehingga kualitas ketahanan hidupnya lebih rendah daripada perempuan. Hal ini berarti ketahanan hidup balita laki-laki di Kota Gorontalo sudah baik, yang berkaitan juga dengan fasilitas kesehatan dan kemelekakan masyarakat untuk lebih menjaga kesehatan balita laki-laki dengan asupan gizi yang baik juga.

Hal menarik yang dapat diamati adalah rasio jenis kelamin pada penduduk masa lansia awal pada kelompok umur (45 - 49 tahun) berkisar dibawah 100 sampai kelompok umur 75+ rasio jenis kelamin semakin rendah. Artinya, penduduk yang termasuk dalam kelompok masa lansia awal sampai manula lebih banyak penduduk perempuan dibandingkan laki-laki.

Kelompok Umur	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Total (Jiwa)	Sex Ratio (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
0-4	8.301	8.046	16.347	103,17
5-9	7.838	7.579	15.417	103,42
10-14	8.818	8.366	17.184	105,40
15-19	8.780	8.312	17.092	105,63
20-24	8.969	8.475	17.444	105,83
25-29	8.523	8.350	16.873	102,07
30-34	8.490	8.439	16.929	100,60
35-39	7.779	7.694	15.473	101,10
40-44	6.891	6.875	13.766	100,23
45-49	6.166	6.416	12.582	96,10
50-54	5.331	5.898	11.229	90,39
55-59	4.574	4.992	9.566	91,63
60-64	3.338	3.839	7.177	86,95
65-69	2.341	2.790	5.131	83,91
70-74	1.392	1.826	3.218	76,23
75+	1.182	1.929	3.111	61,28
<b>Total</b>	<b>98.713</b>	<b>99.826</b>	<b>198.539</b>	<b>98,89</b>

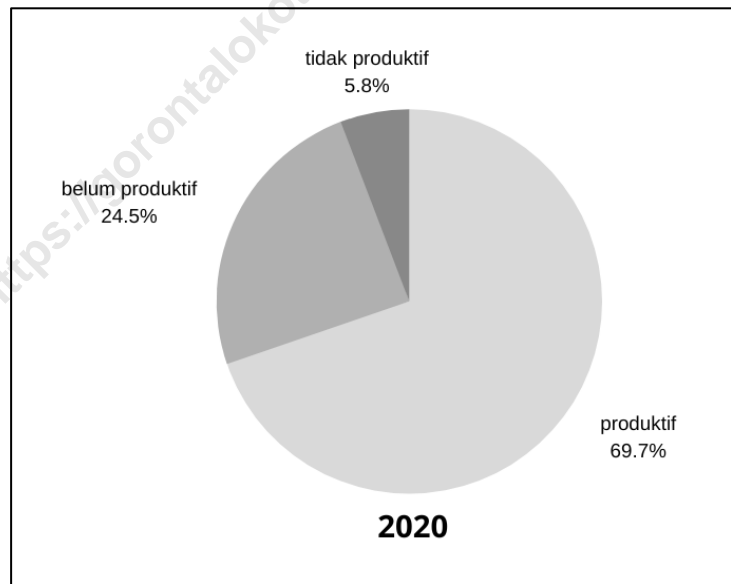
Tabel 1.1  
Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin menurut Kelompok Umur di Kota Gorontalo, 2020

Sumber: BPS, Proyeksi SP2020

Pada kelompok umur 60 tahun keatas, rasio jenis kelamin menunjukkan angka dibawah 90. Pada kelompok umur 65-69 tahun rasio jenis kelamin tercatat 83,91, kelompok umur 70-74 tahun tercatat 76,23, dan kelompok umur 75+ tercatat 61,28. Angka tersebut menjelaskan bahwa pada kelompok umur 65-69 tahun terdapat 83 sampai 84 penduduk laki-laki dari 100 perempuan. Pada kelompok umur 70-74 tahun terdapat 76 sampai 77 penduduk laki-laki dibandingkan 100 perempuan. Sedangkan pada kelompok umur 75+ tahun hanya terdapat 61 sampai 62 penduduk laki-laki dibanding perempuan. Hal ini mencerminkan angka harapan hidup perempuan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

## Bonus Demografi dan Rasio Ketergantungan Penduduk

Bonus demografi merupakan suatu kondisi dimana jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) di suatu wilayah lebih banyak dibandingkan usia tidak produktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas). Pada kondisi ini, rasio ketergantungan penduduk di wilayah tersebut relatif rendah. Semakin rendah rasio ketergantungan, maka beban ekonomi yang ditanggung penduduk usia produktif pun semakin rendah. Sebaliknya, semakin tinggi rasio ketergantungan menunjukkan semakin tinggi beban yang harus ditanggung penduduk produktif untuk membiayai hidup penduduk tidak produktif.



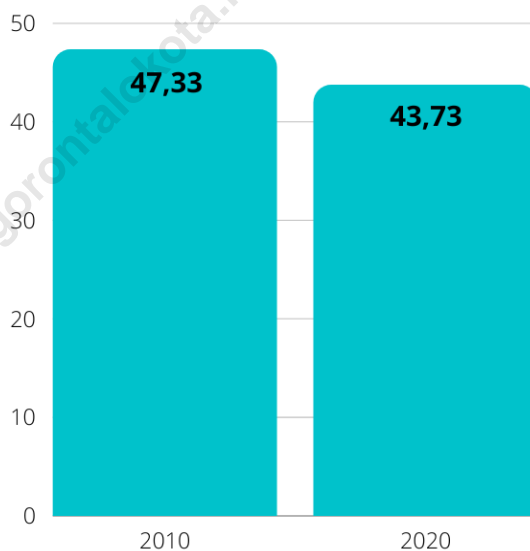
Gambar 1.3  
Jumlah penduduk usia  
Produktif, belum  
Produktif, dan tidak  
produktif di  
Kota Gorontalo, 2020

Sumber: BPS, Hasil SP2020

Jumlah penduduk usia produktif di Kota Gorontalo tahun 2020 sebanyak 138.131 jiwa atau sebesar 69,57 persen dari total penduduk. Sementara itu, jumlah penduduk belum produktif sebanyak 48.498 jiwa (24,65 persen) dan usia sudah tidak produktif sebanyak 11.460 (5,77 persen).

Rasio ketergantungan penduduk Kota Gorontalo pada tahun 2020 mengalami penurunan dari tahun 2010. Pada tahun 2010 rasio ketergantungan penduduk Kota Gorontalo tercatat 47,33 persen, terus menurun hingga 43,73 persen di tahun 2020.

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020, mulai tahun 2010 hingga tahun 2020 Kota Gorontalo masih berada pada jendela kesempatan untuk menikmati bonus demografi. Jika dimanfaatkan secara optimal, maka Gorontalo dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 1.4  
Rasio Ketergantungan Penduduk  
Kota Gorontalo Tahun 2010 dan  
Tahun 2020

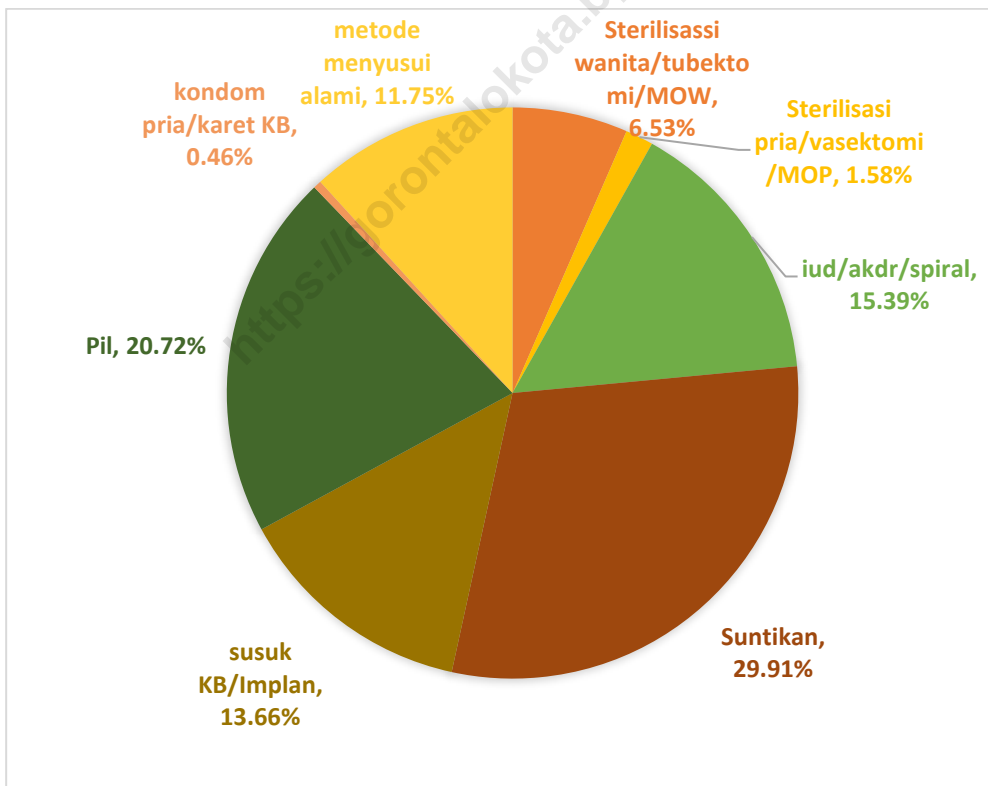
Sumber: BPS, Hasil SP2020

## Penggunaan Alat/Cara Keluarga Berencana

---

Selain penundaan umur perkawinan pertama, program Keluarga Berencana (KB) sangat berperan dalam menurunkan angka fertilitas. Partisipasi penduduk dalam program KB adalah dengan menggunakan alat

kontrasepsi. Berdasarkan hasil Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) 2020, ada sembilan jenis alat/cara KB yang sedang digunakan oleh perempuan berumur 10-54 tahun untuk mencegah/menunda kehamilan. Sebanyak 29,9 persen sedang menggunakan suntikan, 20,7 persen sedang menggunakan pil, 15,4 persen sedang menggunakan IUD/AKDR/Spiral, 13,7 persen sedang menggunakan Susuk KB/Implan, 11,7 persen sedang menggunakan metode menyusui alami, 6,5 persen menggunakan cara Seterilisasi Tubektomi/MOW, 1,6 persen sedang menggunakan cara Seterilisasi Vasektomi/MOP dan 0,5 persen lainnya memilih menggunakan kondom pria/karet KB.



Gambar 1.5

Persentase Perempuan berumur 10-54 Tahun yang Pernah Kawin berdasarkan Alat/Cara KB yang sedang digunakan untuk menunda atau mencegah kehamilan, 2020

Sumber: BPS, Susenas 2020





# BAB 2

# KESEHATAN

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas



## PERSENTASE PENDUDUK YANG MENDERITA SAKIT 2021

15,48 persen

Mengalami kenaikan dari tahun 2020 yang sebelumnya 15,09 persen

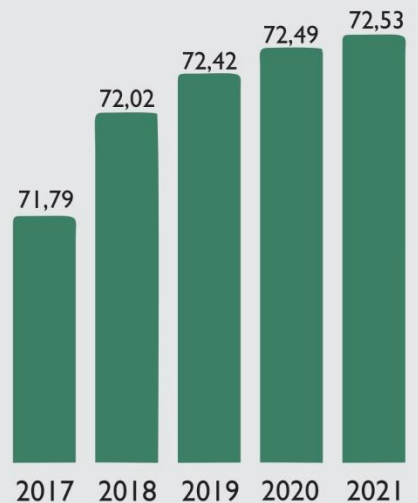


penduduk yang menderita sakit adalah penduduk yang mengalami keluhan kesehatan hingga mengganggu aktivitasnya sehari-hari

## UMUR HARAPAN HIDUP (UHH)



Umur Harapan Hidup adalah rata-rata perkiraan umur bertahan hidup yang dapat ditempuh seseorang sejak lahir





# KESEHATAN



## BAHASAN BAB INI

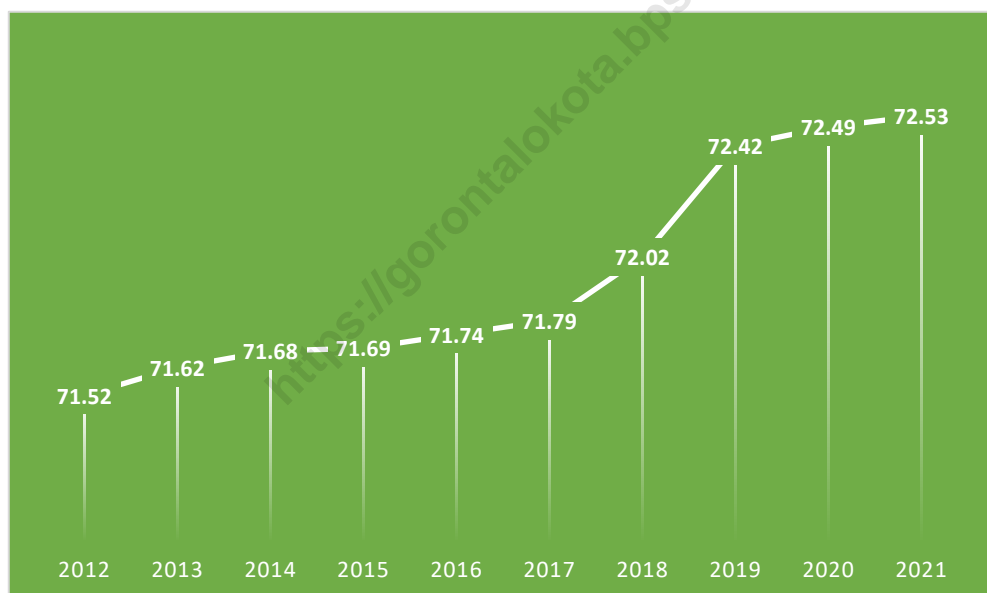
Bab ini membahas tentang derajat dan status kesehatan penduduk, Dan pemanfaatan fasilitas dan jaminan kesehatan.

**Kesehatan** merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menggambarkan keberhasilan pembangunan manusia. Pentingnya kualitas kesehatan mendorong pemerintah untuk melakukan berbagai upaya dalam rangka meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan untuk hidup sehat.

## Derajat dan Status Kesehatan Penduduk

---

Derajat kesehatan merupakan salah satu ukuran kesejahteraan dan kualitas sumber daya manusia. Indikator yang digunakan untuk menggambarkan derajat kesehatan salah satunya Umur Harapan Hidup (UHH). UHH merupakan salah satu komponen pembentuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dapat dijadikan tolak ukur umur panjang dan hidup sehat. Umur harapan hidup saat lahir merupakan indikator yang dapat mencerminkan derajat kesehatan suatu wilayah, baik dari sarana prasarana, akses, hingga kualitas kesehatan.



Gambar 2.1

Umur Harapan Hidup Kota Gorontalo, 2012-2021 (tahun)

Sumber: Badan Pusat Statistik

Selama periode 2012-2021, UHH Kota Gorontalo terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa harapan seorang bayi yang baru lahir untuk dapat hidup lebih lama menjadi semakin tinggi. Selama Sembilan tahun terakhir Kota Gorontalo telah berhasil meningkatkan UHH saat lahir sebesar 1,01

tahun, yaitu dari 71,52 tahun (2011) meningkat menjadi 72,53 tahun (2021). UHH saat lahir penduduk Kota Gorontalo rata-rata tumbuh sebesar 0,16 persen per tahun. Pada tahun 2020 UHH Kota Gorontalo sebesar 72,49 tahun, sedangkan tahun 2021 UHH hanya mencapai usia 72,53 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa anak yang lahir pada tahun 2020 dan 2021 diperkirakan akan mempunyai peluang hidup rata-rata hingga umur 72 sampai 73 tahun. Beberapa faktor yang meningkatkan UHH di Kota Gorontalo adalah membaiknya akses dan pelayanan kesehatan bagi semua kelompok masyarakat, perilaku hidup sehat masyarakat serta meningkatnya dukungan kesehatan lingkungan.

Keluhan kesehatan dan persentase penduduk yang menderita sakit (morbiditas) merupakan indikator kesehatan yang dapat memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan penduduk pada waktu tertentu. Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena penyakit akut, penyakit kronis (meskipun selama sebulan terakhir tidak mempunyai keluhan), kecelakaan, kriminal atau hal lain. Menderita sakit adalah mengalami keluhan kesehatan dan terganggunya pekerjaan, sekolah, atau kegiatan sehari-hari dalam referensi waktu sebulan terakhir. Pada tahun 2020, persentase penduduk Kota Gorontalo yang menderita sakit mencapai 15,1 persen. Dimana angka morbiditas laki-laki (15,46%) lebih tinggi dari morbiditas perempuan (14,73%). Sedangkan pada tahun 2021 berbanding terbalik dengan tahun 2020, dimana angka morbiditas perempuan (20,72%) lebih tinggi dari morbiditas laki-laki (10,01%). Hal ini berarti pada tahun 2021 jika dilihat berdasarkan jenis kelamin perempuan paling banyak menderita sakit dibanding penduduk laki-laki.

Indikator	Tahun	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Penduduk yang Menderita Sakit (persen)	2020	15,46	14,73	15,09
	2021	10,01	20,72	15,48

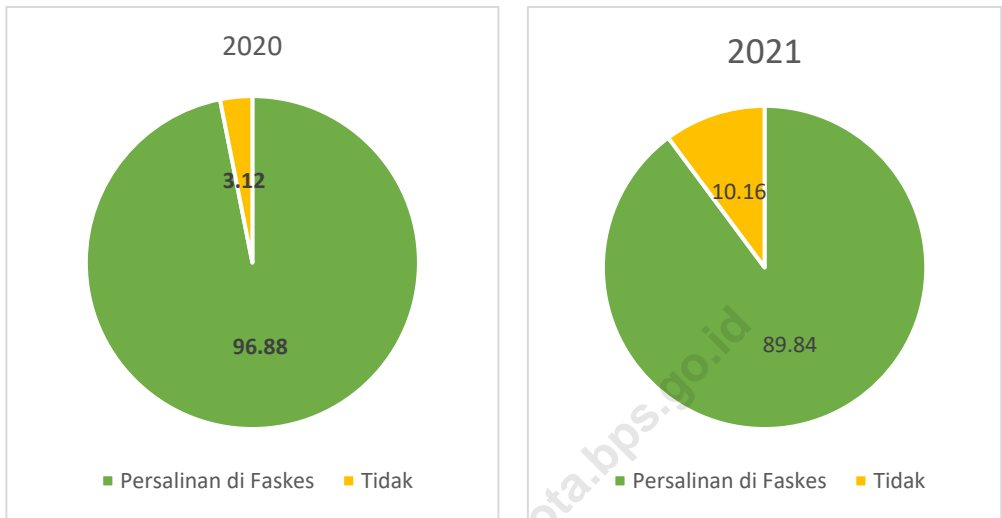
Tabel 2.1  
Penduduk yang Menderita Sakit di Kota Gorontalo, 2020 dan 2021

Sumber: BPS, Susenas 2020 dan 2021

## Pemanfaatan Fasilitas dan Jaminan Kesehatan

Tersedianya fasilitas layanan kesehatan yang baik dan bermutu merupakan kunci utama dalam peningkatan kualitas kesehatan. Ketersediaan tersebut juga harus dibarengi dengan tingkat pemanfaatannya. Jika fasilitas layanan kesehatan sudah tersedia namun belum dimanfaatkan secara maksimal, maka tidak terlalu berpengaruh dalam peningkatan kualitas kesehatan. Oleh karenanya, pembangunan infrastruktur fasilitas kesehatan juga perlu dibarengi dengan sosialisasi atau pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya fasilitas kesehatan tersebut.

Melakukan persalinan di fasilitas kesehatan meliputi Rumah Sakit Pemerintah, Rumah Sakit Swasta, Puskesmas, Pustu, Polindes, dan tempat praktik tenaga kesehatan dapat mencegah resiko-resiko persalinan yang tidak diinginkan. Pada tahun 2019, sekitar 96,9 persen perempuan pernah kawin berumur 10-54 tahun di Kota Gorontalo telah melakukan proses persalinan di fasilitas kesehatan.



Gambar 2.2

Persentase Perempuan Pernah Kawin Berumur 10-54 tahun yang pernah melahirkan, berdasarkan jenis faskes Kota Gorontalo, 2020 dan 2021

Sumber: BPS, Susenas

Jaminan kesehatan adalah program bantuan sosial untuk pelayanan kesehatan. Menurut UU No. 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional, jaminan kesehatan diselenggarakan dengan tujuan menjamin agar peserta memperoleh manfaat pemeliharaan kesehatan dan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatan. Keberadaan Jaminan Kesehatan akan memberikan rasa aman karena bisa dimanfaatkan kapan saja diwaktu-waktu yang tak terduga.

Berdasarkan hasil Susenas Maret 2020 dan 2021, secara umum terlihat bahwa persentase perempuan di Kota Gorontalo yang menggunakan jaminan kesehatan untuk berobat jalan, cenderung lebih besar dibandingkan penduduk laki-laki. Pada Tahun 2020, sekitar 62,36 persen penduduk Kota Gorontalo telah menggunakan Jaminan Kesehatan untuk berobat jalan



dengan persentase perempuan (63,82%) lebih besar dari persentase laki-laki (60,78%) yang menggunakan jaminan Kesehatan untuk berobat jalan. Sedangkan pada tahun 2021, penduduk Kota Gorontalo yang menggunakan jaminan Kesehatan untuk berobat jalan menurun signifikan dari tahun 2020 yaitu turun menjadi 46,94 persen. Hal ini disebabkan oleh adanya pandemik covid-19 sehingga masyarakat lebih memilih untuk tetap di rumah, dan menjaga kesehatan dengan meningkatkan imunitas dengan makanan sehat dan bergizi.

Indikator	Tahun	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Penduduk yang Menggunakan Jaminan Kesehatan untuk Berobat Jalan	<b>2020</b>	60,78	63,82	62,36
	<b>2021</b>	31,46	59,22	46,94

Tabel 2.2 Penduduk yang Menggunakan Jaminan Kesehatan untuk Berobat Jalan di Kota Gorontalo, 2020 dan 2021

Sumber: BPS, Susenas

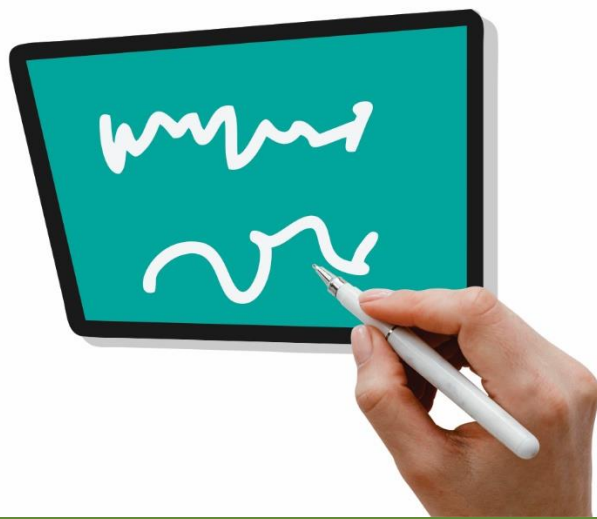
# BAB 3

# PENDIDIKAN



Rata-rata lama sekolah penduduk di Kota Gorontalo Tahun 2021 adalah 10,37 tahun

Tahun 2021 rata-rata penduduk Kota Gorontalo bersekolah hingga kelas X SMA





# PENDIDIKAN



## BAHASAN BAB INI

Bab ini mencakup bahasan mengenai rata-rata lama sekolah, Angka Partisipasi Sekolah, Angka Partisipasi Kasar, dan Angka Partisipasi Murni.

**Pendidikan** memiliki peranan sangat strategis dalam keberhasilan pembangunan. Berbagai upaya telah dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Beberapa regulasi dan peraturan diterapkan untuk memajukan dunia pendidikan.

Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) , bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Hal ini menunjukkan tidak ada batasan apapun dalam mengenyam dunia pendidikan. Karena tujuan dari pendidikan adalah menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan meningkatkan kesejahteraan warga negara secara keseluruhan.

Wajib belajar 9 tahun menjadi program wajib yang perlu dukungan baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa setiap negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Untuk melaksanakan program wajib belajar ini, diperlukan dukungan dari berbagai kalangan agar dapat berjalan dengan lancar. Sarana dan prasana yang memadai dan terjangkau menjadi hal yang wajib ditingkatkan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Tenaga pendidik juga perlu mendapat perhatian, karena kualitas tenaga pendidik akan meningkatkan kualitas pendidikan.

### **Rata-rata Lama Sekolah**

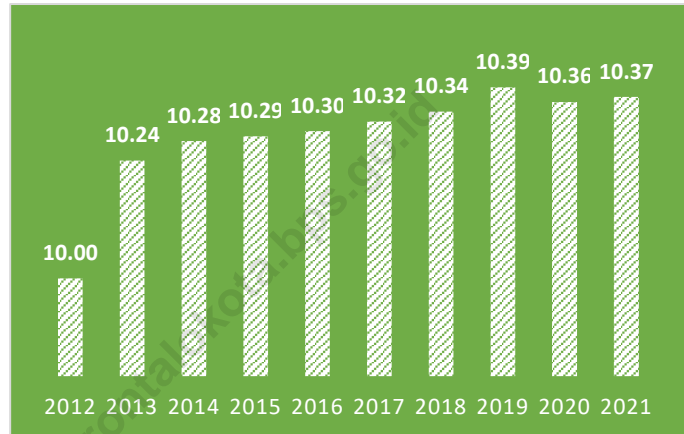
---

Rata-rata lama sekolah menunjukkan rata-rata jumlah tahun yang ditempuh oleh penduduk berumur 25 tahun ke atas untuk menempuh jenjang pendidikan formal. Rata-rata lama sekolah merupakan salah satu indikator untuk menggambarkan kualitas penduduk dalam hal mengenyam pendidikan formal. Rata-rata lama sekolah dihitung untuk usia 25 tahun ke atas dengan dengan asumsi pada umur 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir.

Secara umum, pada tahun 2021 rata-rata lama sekolah di Kota Gorontalo meningkat 0,1 poin yaitu 10,37 tahun lebih lama dari tahun 2020

yaitu sebesar 10,36 tahun. Artinya, pada tahun 2020 dan 2021 rata-rata penduduk Kota Gorontalo hanya bersekolah hingga kelas X SMA. Selama periode tahun 2012-2021, rata-rata lama sekolah penduduk di Kota Gorontalo mengalami peningkatan, namun terjadi penurunan pada tahun 2020. Namun, jika dibandingkan pada tahun 2012 rata-rata lama sekolah mencapai 10,00, sedangkan pada tahun 2020 meningkat menjadi 10,36.

Gambar 3.1  
Rata-rata Lama Sekolah  
Penduduk 25 tahun ke Atas  
Kota Gorontalo, 2012-2021  
(tahun)



Sumber : BPS, Susenas

## Angka Partisipasi Sekolah

Angka Partisipasi Sekolah (APS) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menggambarkan tingkat partisipasi penduduk dalam pendidikan. APS menggambarkan proporsi penduduk yang masih sekolah dengan kelompok umur tertentu terhadap penduduk dengan kelompok umur yang sesuai. APS yang tinggi menunjukkan tingginya partisipasi sekolah oleh penduduk umur tertentu.

Tabel 3.1  
Angka Partisipasi Sekolah (APS)  
Kota Gorontalo, 2020  
(persen)

Jenjang Pendidikan	APS
(1)	(2)
7-12	99,29
13-15	96,41
16-18	77,98

Sumber: BPS, Susenas 2020

Program wajib belajar 9 tahun di Kota Gorontalo belum sepenuhnya berhasil. Tercatat bahwa Angka partisipasi sekolah (APS) pada penduduk kelompok umur 13-15 tahun sebesar 96,41 persen. Dengan kata lain, masih terdapat 3,59 persen penduduk usia 13-15 tahun yang seharusnya sekolah ternyata tidak/belum pernah sekolah atau tidak bersekolah lagi.

Pada penduduk kelompok umur 7-12 tahun atau setara dengan jenjang pendidikan SD sederajat, APS menunjukkan angka yang baik, yaitu 99,97 persen. Pada kelompok umur 16-18 tahun atau setara dengan jenjang pendidikan SMA sederajat sebesar 77,98 persen. Angka ini lebih kecil dibandingkan kelompok umur 13-15 tahun. Semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin rendah angka partisipasi sekolahnya. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk yang melanjutkan sampai jenjang pendidikan tinggi hanya sebahagiannya saja sedangkan penduduk lainnya berhenti sekolah atau putus sekolah atau tidak mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang tinggi.

### **Angka Partisipasi Kasar**

---

Indikator lain yang biasa digunakan untuk mengukur partisipasi sekolah adalah Angka Partisipasi Kasar (APK). APK menggambarkan proporsi penduduk yang bersekolah pada suatu jenjang tertentu tanpa memandang usia penduduk tersebut dengan dengan penduduk yang memenuhi syarat resmi penduduk usia sekolah di jenjang pendidikan yang sama. APK bisa bernilai lebih dari 100 persen karena ada penduduk yang bersekolah pada jenjang pendidikan tertentu ada yang di luar kelompok usia yang seharusnya.

Tabel 3.2  
 Angka Partisipasi Kasar (APK)  
 Kota Gorontalo, 2020  
 (persen)

Jenjang Pendidikan	APK
(1)	(2)
SD/ sederajat	109,90
SMP/ sederajat	79,37
SMA/ sederajat	78,86

Sumber: BPS, Susenas 2020

Secara umum, APK untuk jenjang pendidikan SD/ sederajat pada tahun 2020 sebesar 109,90 persen. Hal ini menunjukkan bahwa ada penduduk yang berumur diluar dari kelompok umur 7-12 tahun masih bersekolah di SD/ sederajat. Hal ini umum terjadi karena masih ada penduduk yang berumur dibawah 7 tahun sudah bersekolah SD/ sederajat, atau penduduk yang berumur di atas 12 tahun yang masih bersekolah SD/ sederajat.

Pada jenjang pendidikan SMP/ sederajat, APK pada tahun 2020 sebesar 79,37 persen. Nilai APK untuk jenjang pendidikan SMP/ sederajat di bawah 100 menunjukkan bahwa tidak semua penduduk pada kelompok umur 13-15 tahun bersekolah pada jenjang pendidikan SMP/ sederajat atau tidak bersekolah lagi. Hal yang sama terjadi pada nilai indikator APK pada jenjang pendidikan SMA/ sederajat, nilai APK pada tahun 2020 sebesar 78.86 persen, nilai tersebut dibawah 100 persen yang artinya tidak semua penduduk pada kelompok umur 16-18 tahun bersekolah pada jenjang pendidikan SMP/ sederajat atau tidak bersekolah lagi.

## Angka Partisipasi Murni

Angka Partisipasi Murni (APM) adalah persentase jumlah anak pada kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah seluruh anak pada kelompok usia sekolah bersangkutan. Indikator APM digunakan untuk mengukur proporsi anak yang bersekolah tepat waktu (usia sekolah sesuai



dengan jenjang pendidikannya). APM akan mencapai nilai 100, jika seluruh anak usia sekolah dapat bersekolah tepat waktu sesuai dengan jenjang pendidikannya.

Tabel 3.3  
Angka Partisipasi Murni (APM)  
Kota Gorontalo, 2020  
(persen)

Jenjang Pendidikan	APM
(1)	(2)
SD/ sederajat	99,29
SMP/ sederajat	73,79
SMA/ sederajat	57,48

Sumber: BPS, Susenas 2020

APM pada setiap jenjang pendidikan masih belum mencapai angka 100 persen. Hal ini mencerminkan bahwa penduduk dengan umur yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut belum seluruhnya bersekolah sesuai dengan jenjangnya. Pada tahun 2020 APM SD/Sederajat di Kota Gorontalo sebesar 99,29 persen, artinya tidak seluruh anak usia 7-12 tahun yang masih sekolah, bersekolah pada jenjang SD/ sederajat.

Nilai APM pada jenjang pendidikan SMA/ sederajat cenderung lebih kecil dibandingkan jenjang pendidikan lainnya, artinya persentase anak usia 16-18 tahun yang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai lebih kecil dibandingkan pada kelompok usia lainnya. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai hal, seperti anak-anak pada kelompok tersebut masih bersekolah di SMP/ sederajat, atau bahkan sudah menduduki bangku kuliah, atau anak-anak pada usia tersebut sudah putus sekolah.

# BAB 4

## TARAF DAN POLA KONSUMSI



Pengeluaran konsumsi Tahun 2020

### MAKANAN DAN MINUMAN JADI

memberikan kontribusi **paling besar** terhadap  
total pengeluaran makanan per kapita sebulan

penduduk Kota Gorontalo, yaitu sekitar

**35,80** persen.



# TARAF DAN POLA KONSUMSI



## BAHASAN BAB INI

Bab ini membahas tentang pengeluaran rumah tangga per kapitas sebulan penduduk Kota Gorontalo

**Pola Konsumsi** rumah tangga merupakan salah satu indikator sosial ekonomi yang dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk. Untuk mengetahui konsumsi rumah tangga digunakan proporsi pola konsumsi.

Data pengeluaran dapat mencerminkan pola konsumsi rumah tangga secara umum melalui proporsi pengeluaran makanan dan non makanan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga tergantung dari pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan. Semakin tinggi pendapatan, biasanya tingkat pengeluaran rumah tangga semakin tinggi. Peningkatan pendapatan biasanya akan diikuti oleh pergeseran pola konsumsi rumah tangga dari konsumsi untuk makanan ke konsumsi bukan makanan. Pengaruh budaya dan perilaku lingkungan juga akan membentuk pola kebiasaan konsumsi pada kelompok masyarakat.

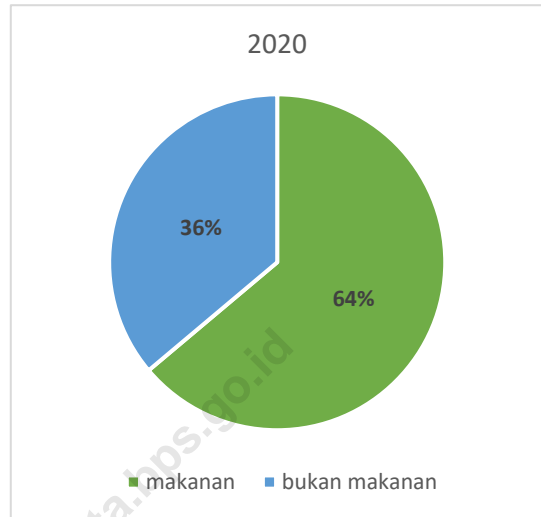
### **Pengeluaran Rumah Tangga**

---

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah mencakup berbagai pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga atas barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan. Pengeluaran rumah tangga dibedakan menurut kelompok makanan dan bukan makanan. Pola konsumsi rumah tangga akan bergeser seiring dengan bertambahnya pendapatan rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka akan terjadi pergeseran pola konsumsi yaitu dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Hal ini terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, begitupun sebaliknya permintaan akan barang bukan makanan pada umumnya meningkat atau tinggi. Keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik jenuh, sehingga peningkatan pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang bukan makanan, sedangkan sisa pendapatan dapat disimpan sebagai tabungan atau diinvestasikan. Dengan demikian, pola pengeluaran dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mengukur



tingkat kesejahteraan penduduk, dimana perubahan komposisinya digunakan sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan.



Gambar 4.1  
Persentase Pengeluaran rata-rata per kapita sebulan menurut kelompok pengeluaran, Kota Gorontalo, 2020

Sumber: BPS, Susenas 2020

Hasil Susenas 2020 menunjukkan bahwa secara umum pengeluaran penduduk Kota Gorontalo didominasi oleh pengeluaran bukan makanan, meskipun proporsi pada kedua kelompok pengeluaran hampir seimbang. Pengeluaran rata-rata per kapita penduduk Kota Gorontalo selama sebulan tercatat sebesar Rp1.569.584. Dari rata-rata total pengeluaran tersebut 36,13 persen digunakan untuk pengeluaran makanan, sedangkan untuk bukan makanan sebesar 63,87 persen.

Pada kelompok pengeluaran makanan, rata-rata pengeluaran per kapita sebulan untuk makanan dan minuman jadi merupakan konsumsi terbesar. Porsinya mencapai 35,80 persen terhadap total pengeluaran makanan. Tingginya pengeluaran untuk konsumsi makanan dan minuman jadi dibandingkan komoditi-komoditi makanan lainnya menggambarkan bahwa pola konsumsi penduduk sudah beralih dari makanan yang dimasak di rumah ke makanan dan minuman jadi yang sudah tersedia di warung makan/rumah makan. Selanjutnya, diikuti konsumsi ikan yang mencapai

11,98 persen terhadap total pengeluaran untuk makanan. Porsi terbesar berikutnya adalah pengeluaran untuk rokok dan tembakau dimana konsumsi untuk kelompok barang ini mencapai 11,76 persen terhadap total pengeluaran makanan. Porsi terbesar selanjutnya adalah pengeluaran padi-padian yang mencapai 11,43 persen terhadap total pengeluaran untuk makanan. Sedangkan untuk 10 kelompok pengeluaran lainnya seperti Sayur-sayuran, Telur dan Susu, Buah-buahan, Daging, Bahan minuman, Minyak dan kelapa, Bumbu-bumbuan, Konsumsi Lainnya, Kacang-kacangan, dan Umbi-umbian nilainya berada di bawah sepuluh persen terhadap total pengeluaran makanan.

Kelompok Pengeluaran	Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan (Rupiah)
(1)	(2)
<b>Makanan</b>	<b>568.058</b>
Padi-padian	64.858
Umbi-umbian	3.266
Ikan/ udang/ cumi/ kerang	67.943
Daging	10.757
Telur dan susu	34.758
Sayur-sayuran	40.874
Kacang-kacangan	4.929
Buah-buahan	27.475
Minyak dan kelapa	13.970
Bahan minuman	14.717
Bumbu-bumbuan	7.578
Konsumsi lainnya	6.167
Makanan dan minuman jadi	203.025
Rokok dan tembakau	66.742
<b>Bukan Makanan</b>	<b>1.002.526</b>
Perumahan dan fasilitas rumah tangga	570.400
Aneka barang dan jasa	234.402
Pakaian alas kaki dan tutup kepala	42.981
Barang tahan lama	46.050
Pajak, pungutan, dan asuransi	73.119
Keperluan pesta dan upacara/kenduri	9.631

Tabel 4.1  
Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk Kota Gorontalo menurut kelompok komoditas dan kelompok pengeluaran, 2020 (persen)

Sumber: BPS, Susenas 2020



Pada kelompok pengeluaran bukan makanan, rata-rata pengeluaran per kapita sebulan untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga merupakan konsumsi terbesar yaitu 53,33 persen. Pengeluaran terbesar berikutnya pada kelompok bukan makanan adalah pengeluaran untuk aneka barang dan jasa mencapai 24,72 persen. Sementara itu, untuk 4 kelompok pengeluaran lainnya seperti Pakaian alas kaki dan tutup kepala, barang tahan lama, pajak, pungutan, dan asuransi, dan keperluan pesta dan upacara/kenduri masing-masing nilainya dibawah sepuluh persen.

<https://gorontalokota.bps.go.id>

# BAB 5

## PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

PADA TAHUN 2020

SEKITAR

**68,59%**

RUMAH TANGGA

DI KOTA GORONTALO

MEMILIKI FASILITAS BUANG AIR  
BESAR SENDIRI



# PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN



## CAKUPAN MATERI BAB INI

Bab ini membahas fasilitas rumah Tinggal, dan status kepemilikan rumah tinggal yang ada di Kota Gorontalo.

**Rumah** merupakan salah satu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi karena berfungsi sebagai tempat berlindung. Selain sebagai tempat berlindung, rumah merupakan salah satu tolak ukur untuk mencapai kesejahteraan.

Sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia, idealnya rumah dapat dimiliki oleh setiap keluarga, terutama bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah dan bagi masyarakat yang tinggal di daerah padat penduduk. Mengingat pentingnya kebutuhan akan rumah, pemerintah melindungi setiap warga negara melalui penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman agar masyarakat mampu bertempat tinggal serta menghuni rumah yang layak dan terjangkau di dalam perumahan yang sehat, aman, harmonis, dan berkelanjutan. Hal ini tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 1 Tahun 2011.

Menurut Permenpera Nomor 22 Tahun 2008, rumah layak huni adalah rumah yang memenuhi persyaratan keselamatan bangunan dan kecukupan minimum luas bangunan serta kesehatan penghuninya. Selain itu, lingkungan yang sehat dan aman serta didukung dengan prasarana, sarana dan utilitas umum menjadi salah satu kriteria rumah layak huni.

Untuk mendapatkan gambaran capaian pembangunan perumahan di Kota Gorontalo, maka diperlukan indikator-indikator mengenai perumahan yang dapat diperoleh dari Susenas. Beberapa indikator yang dapat diperoleh diantaranya jenis atap terluas, jenis dinding terluas, luas lantai, fasilitas perumahan (sumber air minum, penerangan dan sanitasi), dan kepemilikan.

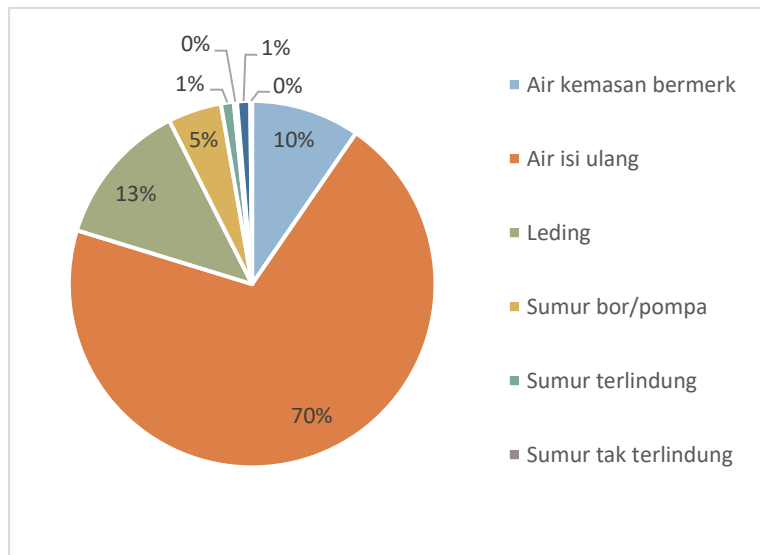
## **Fasilitas Rumah Tinggal**

---

Fasilitas rumah tinggal yang memadai menjadi syarat terpenuhinya rumah layak huni. Dengan fasilitas yang baik diharapkan tercipta kenyamanan dan kebersihan bagi rumah tinggal. Beberapa fasilitas yang paling mendasar agar rumah tinggal menjadi nyaman dan sehat adalah tersedianya listrik, sumber air minum yang digunakan dan jamban dengan tangki septik.

Air bersih merupakan kebutuhan yang sangat vital bagi penduduk dalam kehidupan sehari-hari. Ketersediaan air bersih dalam jumlah yang cukup memadai terutama untuk keperluan minum dan masak, merupakan salah satu tujuan program pembangunan yang menempati skala prioritas. Air bersih mencakup air kemasan, air isi ulang, air ledeng, air pompa, air sumur terlindung dan air yang bersumber dari mata air yang jaraknya lebih dari 10 meter dari pembuangan akhir tinja.

Berdasarkan Susenas 2020 terdapat sekitar 70,15 persen rumah tangga yang menggunakan air isi ulang sebagai sumber air minum. Sebanyak 12,79 persen rumah tangga menggunakan ledeng sebagai sumber air minum, sebanyak 9,59 persen rumah tangga menggunakan air kemasan bermerk untuk air minum, 4,73 persen rumah tangga menggunakan sumur bor/pompa untuk air minum, 1,16 persen rumah tangga menggunakan mata air terlindung untuk minum, 1,13 persen rumah tangga menggunakan sumur terlindung, 0,28 persen menggunakan sumur tak terlindung, dan 0,16 persen rumah tangga lainnya menggunakan sumur dan mata air tidak terlindung untuk minum.

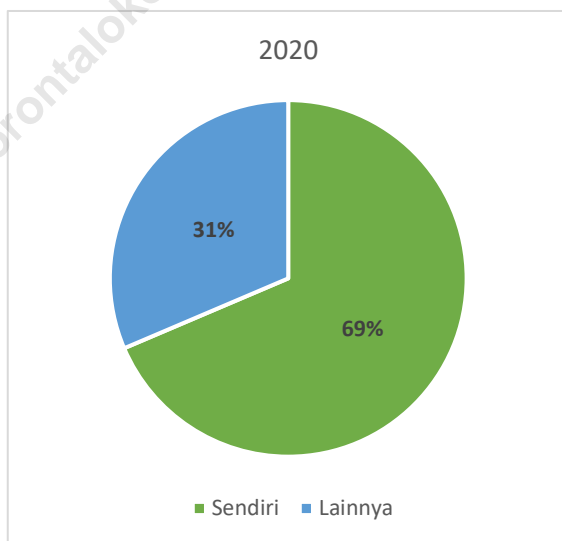


Gambar 5.1  
 Persentase Rumah  
 Tangga menurut  
 Sumber Air Utama  
 untuk Minum di  
 Kota Gorontalo,  
 2020

Sumber: BPS, Susenas 2020

Salah satu tujuan utama SDG (*Sustainable Development Goals*) adalah terjaminnya ketersediaan air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan untuk semua orang. Sehingga pemerintah perlu memastikan ketersediaan akses air minum universal dan layak yang aman dan terjangkau bagi semua masyarakat dan memastikan setiap masyarakat mendapatkan akses sanitasi dan kebersihan yang memadai dan layak.

Di Kota Gorontalo, pada tahun 2020 terdapat sekitar 68,59 persen rumah tangga yang memiliki fasilitas tempat buang air besar sendiri. Sementara itu 31,41 persen rumah tangga lainnya masih menggunakan fasilitas tempat buang air Besar bersama, MCK umum, atau tidak ada/tidak menggunakan fasilitas buang air besar.



Gambar 5.2  
Persentase  
Rumah Tangga menurut Jenis  
Penggunaan Fasilitas Tempat  
Buang Air Besar,  
di Kota Gorontalo, 2020  
Sumber: BPS, Susenas 2020

Disamping telah memiliki jamban sendiri, penggunaan jamban dengan tangki septik juga merupakan bagian dari kualitas kehidupan bagi rumah tangga dalam memenuhi salah satu rumah sehat. Dari hasil Susenas 2020, terdapat 97,74 persen rumah tangga yang memiliki fasilitas buang air besar di Kota Gorontalo yang menggunakan kloset dengan tangki septik.

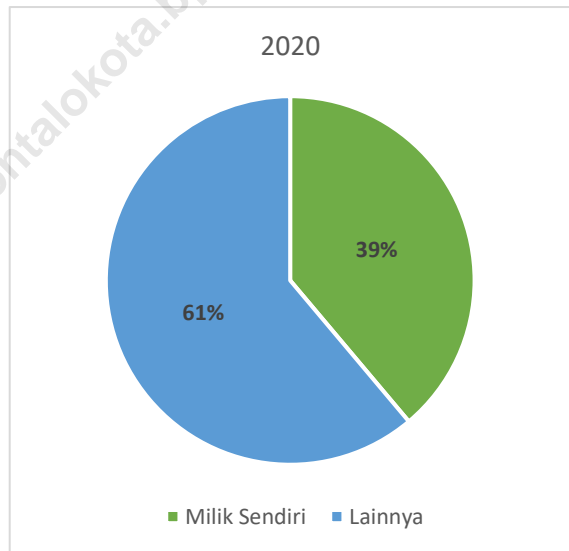


Sementara itu, masih terdapat rumah tangga yang melakukan pembuangan akhir tinja selain di tangki saptik/IPAL/SPAL adalah sebesar 2,26 persen.

### Status Kepemilikan Rumah Tinggal

---

Status kepemilikan rumah tinggal dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu: milik sendiri, kontrak/sewa, bebas sewa dan dinas/lainnya. Secara umum, rumah yang ditempati oleh rumah tangga di Kota Gorontalo berstatus milik sendiri. Hasil Susenas 2020 mencatat bahwa terdapat sekitar 61,13 persen rumah tangga tinggal di rumah milik sendiri, sebanyak 38,87 persen rumah tangga sisanya menempati rumah dengan status bebas sewa, kontrak/sewa, maupun pada rumah dinas/lainnya.



Gambar 5.3  
Persentase  
Rumah Tangga menurut  
Status Kepemilikan Bangunan,  
di Kota Gorontalo, 2020

Sumber: BPS, Susenas 2020



# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KOTA GORONTALO**

Jalan Dewi Sartika No. 21, Kota Tengah, Kota Gorontalo  
Telp. (0435)-821956, Fax: (0435)-826644

Homepage: [gorantalokota.bps.go.id](https://gorantalokota.bps.go.id) E-mail: [bps7571@bps.go.id](mailto:bps7571@bps.go.id)